

TINDAK TUTUR KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL BERKAITAN DELIK HUKUM PIDANA (KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK)

Husni Thamrin¹, Andika Dutha Bachari², Erik Rusmana³,

Program Studi Linguistik, SPs. UPI, Bandung, Indonesia¹

Program Studi Linguistik, SPs. UPI, Bandung, Indonesia²

Program Studi Sastra Inggris, FISS. Unpas, Bandung, Indonesia³

husnithamrin@unpas.ac.id¹, andika@upi.edu², erik.rusmana@unpas.ac.id³

ABSTRAK

Tindak tutur kebencian seringkali dijumpai di dunia siber terutama di media sosial baik dituturkan oleh kalangan anak kecil, remaja, dewasa, dan orang tua. Setelah diberlakukannya delik hukum pidana bagi pelaku penyebar ujaran kebencian maka hal ini akan membuat efek jera bagi mereka yang berniat untuk menyebarkan ujaran kebencian di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis makna tuturan yang bermuatan ujaran kebencian beserta peristiwa tindak tutur sebagai rangkaian pemicu ujaran kebencian yang beredar di dunia siber. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan deskriptif (*mixed method*). Sumber data berupa ujaran kebencian yang terdapat di media sosial seperti *facebook* dan *whatsapp*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dugaan tindak pidana dengan sengaja menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain melalui media online berdasarkan pasal 27 ayat (3) tentang informasi dan transaksi elektronik, ditinjau dari teori Tindak tutur perlokusi Searle (1969) dalam Bachari (2017) dan pengaruh dari peristiwa tutur dalam bentuk SPEAKING yang dikemukakan Hymes.

Kata Kunci: Linguistik Forensik; Tindak Tutur; Peristiwa Tutur.

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi dan komunikasi dalam dunia siber (media sosial) terasa sangat instan sehingga membawa dampak perkembangan komunikasi yang sangat pesat dan komunikatif. Dengan menggunakan *smartphone* dalam genggam tangan semua bentuk informasi dan komunikasi terkini di seluruh dunia dapat diakses. Berkat adanya kecanggihan teknologi dan kebebasan berkomunikasi di media sosial kadangkala membawa pengaruh negatif yang bisa merugikan beberapa pihak atas komunikasi yang di ujaran oleh satu pihak ke pihak yang lainnya, seperti bentuk pencemaran nama baik seseorang dan bentuk ujaran kebencian. Untuk meminimalisir tindak pidana kriminal di dunia siber maka pihak pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika menerapkan Undang-Undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) yang berbunyi sebagai berikut; Pasal 27 ayat 3 UU ITE menyebut melarang setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. (Menkominfo, 2019). Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang ITE tersebut maka setiap orang yang bertutur di media sosial harus menjaga ucapan dengan baik bila-mana akan memuat percakapan atau tulisan untuk diperlihatkan ke publik.

Setiap konteks tuturan yang diucapkan oleh petutur bahasa pasti terdapat makna eksplisit dan implisit. Oleh sebab itu penggunaan bahasa dalam suatu konteks disebut dengan pragmatik, namun untuk mengetahui isi konteks tersebut secara mendalam diperlukan teori dan pemahaman spesifik dalam memahami interpretasi makna yang diujarkan oleh petutur (Frank, 2016). Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana tersebut berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud (*ko-teks/co-tek*) dan yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (*konteks/context*). Koteks sering juga dikatakan sebagai latar budaya, yaitu hal-hal yang mempengaruhi secara kultural terhadap lahirnya tuturan, sedangkan konteks sering dikatakan sebagai bentuk fisik, yaitu tempat dimana tuturan itu dilahirkan (Bachari, 2010:4). Dapat dipahami bahwa konteks dan kotek saling berkaitan erat dalam bentuk tuturan seseorang dapat bermakna eksplisit maupun implisit bergantung kepada tuturan seseorang apakah tuturan tersebut bermakna tindakan atau bersifat makna literal saja.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang ujaran kebencian di media sosial misalnya (Bachari 2018) telah melakukan penelitian tentang. "*Analysis of Form and Theme of Hate Speech Against President Joko Widodo on Social Media*" dengan fokus analisis penilaian berupa sikap berbasis Martin (2005) tentang *appraisal system*) dan Tindak Tutur oleh Austin (1962) dan Searle (1969) pada kajian Pragmatik. (Ningrum, dkk 2018) tentang "*Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial*" fokus analisis Tindak Tutur berbasis Austin 1962. (Febriyani 2018) penelitian bertema, "*Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian dalam Media Sosial*" fokus analisis terkait hukum pidana dan keilmuan psikologi.

Awal mulanya muncul Ilmu pragmatik berkisar pada tahun 1960-an. Beberapa Linguis yang kali pertama memperkenalkan pragmatik adalah Ross dan Lakoff. Selanjutnya terjadi perkembangan yang signifikan mengenai pragmatik oleh para ahli filsafat. Para ahli filsafat yang sekaligus sebagai para ahli pragmatik diawal perkembangannya adalah Austin (1962), Searle (1969), dan Grice (1975). Di Amerika, karya filsuf Austin (1962) dan muridnya Searle (1969, 1975), banyak mengilhami perkembangan pragmatik. Karya Austin yang dianggap sebagai perintis pragmatik berjudul *How to Do Things with Words* (1962). Dalam karya tersebut, Austin mengemukakan gagasannya mengenai tuturan performatif dan konstatif. Gagasan penting lainnya adalah tentang tindak lokusi, ilokusi, perlokusi, dan daya ilokusi tuturan. Beberapa pemikir pragmatik lainnya, yaitu: Searle (1969) mengembangkan pemikiran Austin. Ia mencetuskan teori tentang tindak tutur yang dianggap sangat penting dalam kajian pragmatik. Tindak tutur yang tidak terbatas jumlahnya itu dikategorisasikan berdasarkan makna dan fungsinya menjadi lima macam, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Tindak tutur adalah makna tuturan yang memiliki perbedaan fungsi dari tuturan yang telah diujarkan sehingga semua tuturan tersebut seolah-olah bentuk dari suatu tindakan (Bublitz and Norrick, 2011:373). Tindak tutur dihasilkan melalui situasi nyata dari kegunaan bahasa yang ada dalam pikiran manusia bukan hasil dari memikirkan sesuatu hal secara mendalam seperti yang dilakukan oleh para ahli filsafat. Sebagai contoh tindak tutur antara penjual dan pembeli yang terjadi secara alami dalam tawar menawar barang dimana kedua belah pihak memiliki niat untuk bisa saling memahami tuturan yang padat makna

sehingga pada akhirnya terjadi kesepakatan dalam hal tawar menawar suatu barang dagangan (Mey, 2004:95). Merujuk pada konsep tindak tutur, kita akan memahami bahwa sesungguhnya ketika seseorang tengah menggunakan bahasa (bertutur), maka pada dasarnya Ia sedang melakukan sebuah tindakan (*act*). Oleh karena itu, dalam Pragmatik, tuturan selalu dipandang berdimensi tindakan (*speech act*). Perlu digarisbawahi bahwa ketika tuturan dikatakan sebagai sebuah tindakan, maka tuturan itu tidak pernah menjadi sesuatu yang bebas nilai karena tuturan tersebut dirancang untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu oleh si penuturnya. Boleh jadi, tuturan yang disampaikan oleh penutur akan sangat memungkinkan berdampak hukum apabila tuturan tersebut dirasakan oleh lawan tuturnya, misalnya, sebagai tindakan yang melukai (Bachari, 2010:1).

Tindak Tutur Menurut Searle (dalam Rahardi, 2005: 35-36) menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain: (1) *tindak lokusioner* adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. (2) *tindak ilokusioner* adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan "tanganku gatal" diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangan penutur, misalnya mitra tutur mengambil balsem. (3) *tindakan perlokusi* adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan "tanganku gatal", misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain. Selanjutnya, Searle (1969:36 dalam Bachari 2017:54) mengelompokan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif tertentu. Kelima bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif itu adalah sebagai berikut.

- a. Asertif (*assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur semua pada kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturannya, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
- b. Direktif (*directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkannya. Contoh tuturan direktif adalah memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
- c. Ekspresif (*expressives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan hasil pengamatan atau evaluasi. Contoh tuturan ini adalah berterimakasih (*thanking*), memberi selamat memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), kebencian (*hate*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

- d. Komisif (*commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Contoh tuturan ini adalah berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), ancaman (*threatening*) dan menawarkan se suatu (*offering*).
- e. Deklarasi (*declarations*), yakni bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan yang dihadapi. Contoh tuturan ini adalah pasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), me ngangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Tindak tutur yang dijelaskan di atas terjadi karena ada rangkaian tuturan atau yang dikenal dengan peristiwa tutur. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur menjadi bagian dari situasi tutur. Situasi tutur adalah situasi yang dikaitkan dengan tuturan misalnya pengumuman, perkuliahan, perdebatan, dan sebagainya. (Wi, 2019). Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Susanto, 2016). Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu dan tempat tertentu (Chaer dan Agustina 2004). Bisa dipahami bahwa peristiwa tutur bisa bersifat komunikatif secara konkrit dan abstrak sehingga terikat dengan aturan cara bertutur baik formal maupun non-formal. Peristiwa tutur dapat berbentuk monolog dan dialog. Misalnya tuturan yang terjadi dalam media sosial (peristiwa tutur) dan terjadi di pada *whatsup* dan *facebook* (situasi tutur).

Satu peristiwa tutur harus memiliki komponen tutur. Hymes (1972; 1980: 9–18) dalam Marwan (2018) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur (SPEAKING) Berikut penjelasan dan pemahaman kedelapan komponen tutur, yakni:

1. *Setting and scene* (latar dan suasana).

Setting atau latar lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa. Tempat dan waktu yang berbeda dapat menyebabkan situasi yang berbeda. Berbicara secara lisan di ruang kelas dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan berbicara secara tertulis di media sosial dalam keadaan suasana ramai.

2. *Partisipants* (Peserta)

Partisipants (Peserta), adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan

3. *End* (Akhir)

End (akhir), merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

4. **Act sequence (urutan tindakan)**

Act sequence (urutan tindakan), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, percakapan biasa, dan media sosial terdapat urutan tindakan yang berbeda pula. Perubahan topik tutur dalam peristiwa tutur akan berpengaruh terhadap pilihan bahasa.

5. **Key (kunci)**

Key (kunci), mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek (menghina), dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh, dan pemanjangan vokal pada kata, terasa lebih ekspresif, nadanya menunjukkan kejengkelan yang memuncak.

6. **Instrumentalities (instrumentalitas)**

Instrumentalities (instrumentalitas), mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7. **Norms of interaction and interpretation (norma interaksi dan interpretasi)**

Norms of interaction and interpretation (norma interaksi dan interpretasi), mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinstruksi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. **Genre (jenis/aliran)**

Tentang *Genre* (jenis/aliran) dimaksudkan hal yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan. Bentuknya seperti puisi, mite, dongeng, pribahasa, teka-teki, cacian (kutukan), doa, orasi, kuliah, perdagangan, surat edaran, editorial, dan sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif (*mixed method*). Sumber data berupa ujaran kebencian yang terdapat di media sosial seperti *facebook* dan *whatsapp*. Oleh karena itu studi ini dilakukan secara kualitatif dan deskriptif melalui proses identifikasi dan klasifikasi berbasis kepada teori pragmatik tentang tindak tutur dan sociolinguistik tentang peristiwa tutur. Unsur kualitatif dari studi ini terletak terutama pada klasifikasi jenis tuturan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi semua bentuk data tuturan yang terindikasi adanya kalimat yang termasuk kategori *asertif*, *direktif*, *ekspresif*, *komisif*, dan *deklaratif* pada media sosial *facebook* dan *whatsapp*, dan ini dilakukan secara kualitatif dengan berpedoman pada teori tindak tutur (Searle 1969 dalam Bachari 2017). Tahap kedua adalah menganalisis peristiwa tutur berdasarkan teori (Hymes 1972 dalam Chaer & Agustina 2010). Tahap ketiga adalah memilah data kalimat tindak tutur dan peristiwa tutur dengan melakukan analisis data, mengkaji, dan mendiskusikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pertama ini menyajikan tentang data temuan berbagai wujud tindak tutur ilokusi di media sosial *facebook* dan *whatsapp* yang diutarakan oleh partisipan berbasis Searle (1969). Adapun temuan dan analisis data tindak tutur bisa dilihat dibawah ini.

- 1.) Ujaran kebencian berkaitan penghinaan presiden: data ujaran kebencian yang diekspresikan di kelompok *facebook* berinisial N yang masih dikategorikan anak-anak berumur 14 tahun. Ujaran tersebut diposting pada tanggal 19 Agustus 2016.

Data: 1 (Analisis data ekspresif dan deklarasi)

..bukan itu saja.. ternyata diri mu seperti hewan yg mati di tengah hutan. Engkau yg dulu seperti umar bin khatab kini diri mu seperti macan yang ompong dan tanpa taring, Mulut mu busuk seperti busuk nya toilet.. kinerja mu berantakan .bahkan diri mu ngga lebih dari sampah, Kini engkau menjabat sebagai president namun nama mu akan di kenang sebagai president yg terbodoh sepanjang masa .

Dari data 1, jelas sekali bahwa pengguna pesbuk atas nama N mengekspresikan ujaran kebencian kepada presiden, pertama tentang kepribadian yang diumpamakan seperti hewan yang mati di tengah hutan yang mempunyai makna implisit tidak bisa berbuat apa-apa untuk kesejahteraan rakyat. Kedua, membandingkan pribadi yang tangguh berani berjuang demi rakyat sebelum menjadi presiden, akan tetapi setelah menjadi pemimpin tidak dapat berbuat banyak untuk kesejahteraan rakyat dan dianggap hanya sebagai boneka. Ketiga, ucapan dari presiden kepada rakyat hanya berupa janji-janji saja dan dianggap tidak bisa bekerja. Terakhir ujaran penghinaan menganggap presiden terbodoh sepanjang masa. Hal tersebut mendeklarasikan bahwa penghinaan intelektual kepribadian presiden sebagai presiden terbodoh sepanjang kepemimpinan presiden yang sudah ada.

- 2.) Ujaran kebencian berkaitan penghinaan presiden beserta keluarganya: data ujaran kebencian yang diekspresikan di *facebook* berinisial SRN dikategorikan wanita dewasa kurang lebih berumur 24 tahun. Ujaran tersebut di-*posting*(dimumkan) pada tanggal 23 Juli 2017.

Data: 2 (Analisis data asertif dan komisif)

SEKARANG ZAMAN PKI kalo Teriak Sedikit Pasti BACOK
:-P .. Awas Jangon Suka Bilang NDES00 nanti Ketularan
KAESANG jelek

Dari data 2, jelas sekali bahwa pengguna pesbuk atas nama SRN mengekspresikan ujaran kebencian kepada presiden beserta keluarganya, pertama tindak tutur asertif berupa proposisi pernyataan tentang kepemimpinan presiden disamakan dengan rezim PKI bilamana ada protes akan dihukum mati. Kedua, tindak tutur komisif berupa ancaman bila berkata *ndeso* akan ketularan jelek dari KAESANG yang merupakan anggota keluarga presiden. Tutaran ketularan jelek dari KESANG merupakan penghinaan kepada anak presiden yang bermakna jelek secara fisik maupun mental.

- 3.) Ujaran kebencian berkaitan penghinaan kepada seorang pengacara: data ujaran kebencian yang diekspresikan di instagram berinisial NM dikategorikan wanita dewasa berumur 33 tahun. Ujaran tersebut diposting pada tanggal 27 Agustus 2019,

Data: 3 (Analisis data komisif dan ekspresif)

Perhatikan. Dengarkan. Dan resapi perempuan tua lawyer sarap ga ada otak nya. Mau ngarang apa kek dgn segala cerita Halu lo. Gue ga akan peduli, mampus2 loe sana.

Dari data 3, dapat diketahui bahwa pengguna pesbuk atas nama NM mengekspresikan ujaran kebencian kepada seorang pengacara senior terkenal, pertama tindak tutur ekspresif dengan ujaran kebencian menghina fisik dan mental pengacara tersebut seolah olah sudah tidak waras (gila), dilanjutkan dengan ujaran komisif yang menyatakan sumpah dan janji tdak mau mendengar cerita yang dibuat oleh pengacara tersebut. Kemudian diakhiri lagi dengan ujaran ekspresif kebencian berharap pengacara tersebut mengalami penderitaan yang tiada akhir hingga meninggal.

- 4.) Ujaran kebencian berkaitan penghinaan kepada seorang menteri Polhukam: data ujaran kebencian yang diekspresikan di pesbuk berinisial IPDL dikategorikan wanita dewasa berumur kurang lebih 47 tahun. Ujaran tersebut diposting pada tanggal 12 Oktober 2019.

Data: 4 (Analisis data asertif, direktif, dan ekspresif)

Jgn2 ini cma dramanya si wir ...buat pengalihan isu saat menjelang pelantikan, tapi kalo mmg bnr ada penusukan,, mdh2an si penusuknya baek2 aja dan slmat dr amukan polisi, buat yg ditusuk smoga lancar kematiannya

Dari data 4, dapat diketahui bahwa pengguna pesbuk atas nama IPDL mengekspresikan ujaran kebencian kepada seorang menteri Polhukam, pertama tindak tutur asertif pada kalimat "jgn2 ini cma dramanya si wir..." dianggap sebagai ujaran yang membual (bohong) dari menteri tersebut. Dilanjutkan dengan tuturan direktif memohon bahwa pelaku penusukan selamat dari amukan polisi. Diakhiri dengan tuturan ekspresif kebencian dengan mengucapkan semoga kematian dari pelaku penusukan di lancarkan kematiannya.

Bagian kedua ini menyajikan tentang data temuan dari bentuk peristiwa tutur ilokusi di media sosial berupa *facebook* dan *whatsapp* yang diutarakan oleh partisipan berbasis Hymes (1972). Temuan dan analisis data peristiwa tutur bisa dilihat berikut ini.

Data: 1 (SPEAKING)

<p>..bukan itu saja.. ternyata diri mu seperti hewan yg mati di tengah hutan. Engkau yg dulu seperti umar bin khatab kini diri mu seperti macan yang ompong dan tanpa taring, Mulut mu busuk seperti busuk nya toilet.. kinerja mu berantakan .bahkan diri mu ngga lebih dari sampah , Kini engkau menjabat sebagai president namun nama mu akan di kenang sebagai president yg terbodoh sepanjang masa.</p>	<i>Setting and scene</i> (latar dan suasana)	Media sosial
	<i>Participants</i> (Peserta)	Petutur
	<i>Ends</i> (Akhir)	Postingan penghinaan
	<i>Act sequence</i> (Urutan tindakan)	<i>Hate speech</i> (Ujaran kebencian)
	<i>Key (Kunci)</i>	Ekspresif dan deklarasi
	<i>Instrumentalities</i> (Instrumentalitas)	Tertulis
	<i>Norm</i> (Interaksi&interpretasi)	Interpretasi
	<i>Genre</i> (jenis/aliran)	Cacian

Data: 2 (SPEAKING)

<p>SEKARANG ZAMAN PKI kalo Teriak Sediklt Pasti BACOK :-P .. Awas Jangon Suka Bilang NDES00 nanti Ketularan KAESANG jelek</p>	<i>Setting and scene</i> (latar dan suasana)	Media sosial
	<i>Participants</i> (Peserta)	Petutur
	<i>Ends</i> (Akhir)	Postingan penghinaan
	<i>Act sequence</i> (Urutan tindakan)	<i>Hate speech</i> (Ujaran kebencian)
	<i>Key (Kunci)</i>	Asertif dan komisif
	<i>Instrumentalities</i> (Instrumentalitas)	Tertulis
	<i>Norm</i> (Interaksi&interpretasi)	Interpretasi
	<i>Genre</i> (jenis/aliran)	Cacian

Data: 3 (SPEAKING)

<p>Perhatikan. Dengarkan. Dan resapi perempuan tua lawyer sarap ga ada otak nya. Mau ngarang apa kek dgn segala cerita Halu lo. Gue ga akan perduli, mampus2 loe sana.</p>	<i>Setting and scene</i> (latar dan suasana)	Media sosial
	<i>Participants</i> (Peserta)	Petutur
	<i>Ends</i> (Akhir)	Postingan penghinaan
	<i>Act sequence</i> (Urutan tindakan)	<i>Hate speech</i> (Ujaran kebencian)
	<i>Key (Kunci)</i>	Komisif, dan ekspresif
	<i>Instrumentalities</i> (Instrumentalitas)	Tertulis
	<i>Norm</i> (Interaksi&interpretasi)	Interpretasi
	<i>Genre</i> (jenis/aliran)	Cacian

Data: 4 (SPEAKING)

<p>Jgn2 ini cma dramanya si wir... buat pengalihan isu saat menjelang pelantikan, tapi kalo mmg bnr ada penusukan,, mdh2an si penusuknya baik2 aja dan slmat dr amukan polisi, buat yg ditusuk smoga lancar kematiannya</p>	<i>Setting and scene</i> (latar dan suasana)	Media sosial
	<i>Participants</i> (Peserta)	Petutur
	<i>Ends</i> (Akhir)	Postingan penghinaan
	<i>Act sequence</i> (Urutan tindakan)	<i>Hate speech</i> (Ujaran kebencian)
	<i>Key (Kunci)</i>	Asertif, direktif, dan ekspresif
	<i>Instrumentalities</i> (Instrumentalitas)	Tertulis
	<i>Norm</i> (Interaksi&interpretasi)	Interpretasi
	<i>Genre</i> (jenis/aliran)	Cacian/hinaan

Dari analisis data 1 sampai 4 di atas sesuai dengan peristiwa tutur berdasarkan kategori SPEAKING (Hymes 1972), kedelapan komponen peristiwa tutur, kesemuanya memiliki kesesuaian mulai dari *Setting & scene* di ambil dari media sosial, *participant* adalah petutur, *end* merupakan postingan penghinaan, *act sequence* berbentuk ujaran kebencian, *key* merupakan tindak tutur berbasis Searle (1969) yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kemudian *instrumentalities* dalam bentuk tertulis, *norm* berupa interpretasi dari makna tuturan yang bersifat implisit. Terakhir *genre* dari ragam bahasa berjenis cacian atau hinaan.

SIMPULAN

Pada penelitian ujaran kebencian dimedia sosial yang berkaitan delik hukum pidana ditemukan tindak tutur Ilokusi berbasis Searle (1969) yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dari keempat data ujaran kebencian yang mewakili anak-anak, remaja, dan dewasa kemunculan ujaran yang lebih dominan, pertama bentuk data berupa ekspresif dan deklaratif, kedua bentuk data berupa asertif dan komisif, ketiga bentuk data berupa komisif dan ekspresif, dan keempat bentuk data berupa asertif, direktif, dan ekspresif. Dari tindak tutur kebencian yang dikemukakan di atas dapat diketahui bentuk tindak tutur yang dominan yaitu, pertama bentuk *ekspresif* berjumlah tiga bentuk tuturan kebencian, kedua adalah bentuk tuturan *komisif* dan *asertif* yang masing-masing berjumlah dua bentuk tuturan, terakhir bentuk *direktif* dan *deklaratif* yang masing-masing hanya berjumlah satu bentuk tuturan. Dari kesemua bentuk tindak tutur tersebut bersifat implisit yang bermuatan kebencian dan penghinaan kepada seseorang atau kelompok tertentu. Sedangkan peristiwa tutur yang terjadi pada tindak tutur kebencian tersebut sesuai dengan komponen SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes meskipun terdapat perbedaan jenis tindak tutur yang diujarkan oleh petutur yang menyebarkan kebencian, akan tetapi pada intinya kesemua tuturan itu merupakan bentuk tindak tutur Ilokusi yang memiliki makna implisit lebih mengacu kepada tuturan dalam bentuk performatif. Terdapat banyak faktor sebagai pemicu adanya ujaran kebencian yang diposting dimedia sosial, diantaranya atas dasar ketidaksukaan pada seseorang atau kelompok sehingga berusaha menonjolkan eksistensi diri agar bisa dikenal oleh partisipan yang berada dalam ruang lingkup media tersebut sehingga lupa akan etika atau norma sosial yang berlaku di masyarakat media dalam menggunakan bahasa yang sopan tidak menyinggung dan merugikan hak privasi orang lain. Dengan telah ditetapkannya Pasal 27 ayat 3 UU ITE menyebut melarang setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. Kita harus bersikap sopan dalam bertutur di media sosial bilamana akan memposting percakapan dalam bentuk tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachari, Andika Duta & Juansah, Dase Erwin. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: Prodi Linguistik SPS.
- Bachari, Andika Duta. (2010). *Analisis Pragmatik Terhadap Tindak Tutur yang Berdampak Hukum*. Jurnal KIMLI. Diakses dari; http://a-research.upi.edu/operator/upload/pro_2010_kimli_andika_dutha_bachari.pdf

- Bachari, Andika Duta. (2010). *Analysis of Form and Theme of Hate Speech Against President Joko Widodo on Social Media*. Prosiding AtlantisPress volume 257 ICOLITE 2018.
- Bublitz, Wolfram & Neal R. Norrick. (2011). *Foundations of Pragmatics*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Febriyani. (2018) *Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian dalam Media Sosial*. Lampung: Skripsi Unpublished.
- Franke, Michael & Gerhard Jäger. (2016). *Probabilistic Pragmatics, or Why Bayes' Rule is Probably Important for Pragmatics*. Zeitschrift für Sprachwissenschaft. Diakses dari <https://www.semanticscholar.org>
- Menkominfo. (2019). *Pasal 27 Ayat 3 UU ITE Tidak Mungkin Dihapuskan*. Diakses dari: <https://kominfo.go.id/index>
- Marwan, Rafli. (2018). *Analisis Peristiwa Tutur Berdasarkan Komponen SPEAKING Dell Hymes*. Semarang: Prodi Bahasa Indonesia SPS UNESA
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mey, Jacob L. (2004). *Pragmatics an introduction*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Ningrum, D.J., dkk. (2018). *Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial*. Jurnal Ilmiah Korpus, Volume 2, Nomor 3, Des-2018
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. Diakses dari: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1034241.pdf>.
- Susanto, Hadi. (2016). *Konteks Tutur, Situasi Tutur, Peristiwa Tutur, dan Tindak Tutur*. Diakses dari: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com>
- Wi, Michelle. (2019). *Etnografi Komunikasi*. Diakses dari: https://www.academia.edu/24765314/Etnografi_komunikasi?auto=download